



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 12 No. 1 Maret 2022

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

**PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAYA BAHASA PADA PUISI
“GURAUAN SENJA” KARYA WAHYUWIJI ASTUTI DENGAN PUISI
“PERJAMUAN MALAM” KARYA JOKO PINURBO**

Oleh :

¹Ari Septia Palupi, ²Abdillah Nugroho

¹⁾²⁾Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma Widya

E-mail: septiapalupiari@gmail.com¹, abdillah_nugroho@ums.ac.id²

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti dengan Puisi “Perjamuan Malam” Karya Joko Pinurbo. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif teknik analisis isi. Data penelitian ini berupa teks-teks atau kalimat dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang terdapat pada puisi Gurauan Senja karya Wahyu Wiji Astuti dan juga puisi Perjamuan Malam karya Joko Pinurbo merupakan gaya bahasa asosiasi dan gaya bahasa personifikasi. Kedua puisi tersebut mendeskripsikan kehidupan seseorang. Walaupun sama-sama mendeskripsikan kehidupan seseorang tetapi kedua puisi tersebut memiliki ciri masing-masing.

Kata Kunci : *Puisi, Gaya Bahasa, Perbandingan Sastra*

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat lepas dari kehidupan bermasyarakat. Bahasa menjadi salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk bertutur dalam bermasyarakat. Kehadiran bahasa memiliki peranan dalam pemikiran manusia untuk melakukan sesuatu secara teratur. Tanpa adanya bahasa, peradaban manusia tidak dapat berkembang bahkan identitas sebagai manusia yang dapat berkomunikasi tidak akan berjalan dengan baik. manusia menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Melalui bahasa manusia dapat menuangkan ide/gagasannya baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Hal ini terlihat salah

satu media yang dapat digunakan oleh manusia dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pengalaman serta perasaan dengan menggunakan bahasa yaitu karya sastra. Sari, Nugroho, dan Sari (2021: 161) Sebagai karya fiksi, sastra memiliki pemahaman yang mendalam mengenai wujud dan kreativitas pengarang dalam menyampaikan gagasan, ide yang terdapat dalam pikirannya. Nugroho dan Sari (2019: 191) Sastra merupakan wujud gagasan seseorang terhadap lingkungan sekitar dengan cara penggunaan bahasa yang indah. Penggunaan bahasa sangat penting dalam karya sastra karena sebagai salah satu ciri khas yang bernilai estetik (keindahan). Menurut Sumardjo (dalam Sulista dan Latif, 2020: 105), sastra adalah fikiran penyair yang dituangkan dalam bentuk tulisan berupa bahasa dan yang dimaksud fikiran adalah ide bukan perasaan yang ditimbulkan oleh seseorang. Karya sastra yang berfokus pada keindahan tulisannya adalah karya sastra puisi.

Puisi dapat dikatakan sebagai suatu bentuk karya sastra yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memusatkan pada penggunaan bahasa yang indah. Sutardi (dalam Umami dan Anto, 2020: 15), berpendapat bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi perasaan yang dituliskan dengan bahasa yang indah. Sedangkan menurut Hasanundin WS (dalam Laila, 2016: 148) puisi adalah ungkapan perasaan yang bersifat imajinatif. Melalui puisi manusia dapat mengekspresikan emosi, perasaan, pengalaman, pikiran atau gagasan bahkan manusia dapat mengamati, mengagumi dan memikirkan lingkungan alam sekitarnya. Penggunaan bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu kata-kata di dalam puisi memiliki banyak makna atau kata konotatif. Nurgiyantoro (dalam Yuliantini, 2019: 38) berpendapat, bahwa aspek yang dapat dikaji dalam teks sastra adalah berbagai tanda linguistik (*linguistic: features*) yang meliputi aspek bunyi, diksi, struktur, bahasa figuratif (pemajasan) sarana retorika (penyiasatan struktur), serta konteks dan kohesi.

Dalam sebuah puisi juga mengandung unsur yang membangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Adanya unsur tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa di dalam puisi sebagai bentuk nilai keindahan tersendiri. Selain itu penggunaan bahasa sangat berkaitan dengan gaya bahasa yang dimiliki oleh penulis atau penyair itu sendiri untuk menciptakan keindahan dalam puisi. Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair sangat beragam. Gaya bahasa biasanya dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Penyair menggunakan gaya bahasa pada setiap karya sastranya sebagai alat untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan situasi dalam karya tersebut. menurut Tarigan (2013), gaya bahasa merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan, memperkenalkan, serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan menggunakan bahasa yang indah.

Semua karya sastra terutama puisi yang bernilai tinggi pasti menggunakan gaya bahasa yang beraneka ragam. Gaya bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi namun penggunaan gaya bahasa dapat dimengerti oleh masyarakat dengan pemberian pembelajaran dan memperbanyak membaca buku yang berbau sastra. Menurut Mihardja (dalam Ikbali, Yunus, dan Zulmaizar, 2020: 151) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan bentuk tulisan maupun lisan yang digunakan alat dalam sebuah karangan yang bertujuan untuk menyampaikan atau mewakili perasaan dan gagasan pengarang. Berbeda dengan Mihardja, Pradopo (2012: 93) berpendapat gaya bahasa merupakan aspek yang penuh dengan intensitas. Setiap penyair pasti memiliki ciri khas masing-masing dan salah satu cirinya adalah penggunaan bahasa di dalam karya tersebut. Wahyu Wiji Astuti dan Joko Pinurbo merupakan penulis yang memiliki ciri berbeda. Keduanya juga memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan sebuah makna puisi melalui gaya bahasa yang digunakan.

Setiap penyair memiliki cara sendiri dalam memilih gaya bahasa yang akan dia gunakan. Kita dapat melihat watak seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik bahasa yang digunakannya maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan juga sebaliknya semakin buruk gaya bahasa yang digunakannya maka semakin buruk pula penilaian orang

terhadapnya. Gaya bahasa juga bisa diartikan dengan stilistika, stilistika mengkaji mengenai gaya bahasa yang mencakup bahasa lisan. Stilistika merupakan studi teks yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra, stilistika dipandang utuh sebagai kajian terhadap suatu objek, yakni gaya bahasa atau berbahasa dengan bahasa tertentu yang meliputi cara pengungkapan, nada-nada, letupan idiom, sistem tanda yang apik, dan berpola khusus (Anggie, 2016:9).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penulis mendeskripsikan gaya Bahasa yang digunakan dalam puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti dengan Puisi “Perjamuan Malam” Karya Joko Pinurbo.

Analisis data dalam penelitian ini menekankan pada analisis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, alegori, perumpamaan, dan depersonifikasi) dan gaya bahasa pertentangan (Hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, dan satire). Selanjutnya membandingkan gaya bahasa pada puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti dengan Puisi “Perjamuan Malam” Karya Joko Pinurbo dan tahap terakhir menyimpulkan gaya bahasa yang digunakan dalam kedua puisi tersebut. data dalam penelitian ini baya bahasa yang terdapat pada puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti dengan Puisi “Perjamuan Malam” Karya Joko Pinurbo.

Untuk mengumpulkan data tersebut penulis menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam puisi. Setelah data terkumpul maka selanjutnya penelitian ini akan melakukan analisis atau kajian dengan dengan dua cara untuk menganalisis data, yaitu analisis data simak dan analisis data catat. Hasil catat yang akan dianalisis atau dikaji dilakukan setelah menyimak dan mencatat isi kata atau baris yang terdapat pada puisi yang akan dianalisis menggunakan analisis gaya bahasa mengenai gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan dalam puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti dengan Puisi “Perjamuan Malam” Karya Joko Pinurbo.

III. PEMBAHASAN

Puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti dengan Puisi “Perjamuan Malam” Karya Joko Pinurbo menggunakan gaya bahasa perbandingan. Pada kedua puisi terlihat jelas pemakaian gaya bahasa untuk memperindah puisi. Gaya bahasa yang terdapat pada kedua puisi tersebut ialah:

1. Asosiasi (Perumpamaan)

Gaya bahasa asosiasi merupakan majas yang membandingkan sesuatu dengan kadaan lainnya karena memiliki sifat yang sama. Pada puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti yang terlihat menggunakan gaya bahasa perumpamaan terdapat pada lirik berikut.

Aku tak begitu fasih mengeja *deretan nada-nada Lidahmu*
Yang iramanya terdengar merdu
Namun menyayat pilu dimimpiku
(bait ke-3)

Penggalan puisi diatas digoongkan ke dalam gaya bahasa perumpamaan karena pada kalimat *deretan nada-nada lidahmu* penulis memberi arti bahwa seseorang mampu mengeja setiap nada yang keluar dari lidah orang lain. Berbanding terbalik dengan kenyataannya bahwa suara ddihasilkan dari pita suara sementara lidah sebagai pelengkap dalam berucap. Dengan begiru bait tersebut termasuk ke dalam majas asosiasi (perumpamaan). Penggalan puisi tersebut menjelaskan bahwa ucapan seseorang yang

sedang memberikan sesuatu ucapan-ucapan indah, irama terdengar merdu semakin menguatkan bahwa penulis sedang menikmati irama lagu seseorang.

Namun terlihat lagi pada baris selanjutnya “*namun menyayat pilu dimimpiku*”. Apabila membaca keseluruhan penulis menyampaikan bahwa siapapun yang berkata baik tidak berarti di memiliki hati yang baik pula. Jadi larik tersebut memberi perumpamaan bahwa seseorang yang memiliki ucapan baik dan terdengar sopan ternyata tidak dengan mudah diterima oleh orang lain. Majas personifikasi juga terlihat pada bait selanjutnya yaitu

Yang aku tau, ada pilar-pilar emas menopang cuat pesonamu

Yang sewaktu-waktu akan menghantamku

Lewat rona mimpi renungan Pelangi

(larik ke-1)

Pada puisi tersebut penyair menggambarkan tiang-tiang emas yang mampu menopang pesona seseorang. Pada puisi Perjamuan Malam karya Joko Pinurbo juga terlihat penggunaan gaya bahasa asosiasi. Gaya bahasa tersebut terlihat pada bait berikut

Tubuhku yang pulang

Terbujur dimeja makan

Tubuh kenangan yang telah matang

(larik ke-1)

Pada larik tersebut penyair menggambarkan seseorang yang sudah memiliki tubuh renta dan lelah, sedangkan pada baris sebelumnya menggambarkan seseorang yang telah selesai beraktivitas dan kembali ke persinggahannya. Kemudian baris “terbujur dimeja makan” menggambarkan bahwa seseorang itu sedang beristirahat di depan meja makan. Dari keseluruhan bait tersebut maksud yang ingin disampaikan ialah seseorang yang sudah Lelah bekerja menyandarkan tubuhnya yang Lelah di deoan meja makan.

2. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat kepada benda yang mati seolah benda tersebut hidup layaknya manusia. Gaya bahasa tersebut sering muncul pada karya sastra puisi. Seperti halnya puisi Gurauan Senja karya Wahyu Wiji Astuti terdapat majas personifikasi sebagai berikut.

Aku memang tak begitu mahir

Memaknai ron awajhmu di pias angin senja

Yang membawa ***mendung bersenda gurau bersama petir***

(larik ke-1)

Pada penggalan puisi di atas majas personifikasi yang terlihat yaitu “*mendung bersenda gurau bersama petir*”. Kata senda gurau dalam KBBI sendiri berarti perbuatan bercanda dengan kata-kata seperti olok-olok; kelakar; dan seloroh. Pada kata tersebut juga penyair menggambarkan seolah-olah awan mendung beserta hujan sedang bercanda tawa dengan petir. Pada hakikatnya senda duaru merupakan sifat yang dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia, sedangkan mendung dan petir tidak bisa melakukan hal tersebut.

Pada puisi ini juga masih terdapat gaya bahasa personifikasi, yaitu pada bait kedua dapat dilihat dari penggalan puisi berikut ini.

Aku tak pula pintar mengartikan binar mata dan senyummu
Yng mengutas tirai hujan sore itu,
Dikala kejinggaan *matahari mulai dikejar malam*

Pada bait kedua puisi Gurau Senja penyair menggambarkan majas personifikasi “*matahari mulai dikejar malam*”. Mengejar merupakan kata kerja yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia dan hewan, sementara matahari bukan makhluk hidup yang mempunyai kaki sehingga tidak mungkin terjadi matahari mampu mengejar. Makna yang terkandung dalam baris tersebut ialah senja yang sudah tiba dan malan segera datang sehingga matahari mulai tenggelam digantikan oleh malam. Gaya bahasa personifikasi lain pada puisi Gurau Senja ini masih terlihat pada penggalan larik berikut.

Yang aku tau, ada pilar-pilar emas menopang cuat pesonamu
Yang sewaktu-waktu akan menghantamku
Lewat rona mimpi renungan Pelangi

Baris tersebut termasuk personifikasi karena renungan merupakan sifat yang dimiliki manusia sedangkan Pelangi tidak dapat merenung layaknya manusia.

Pada puisi Joko Pinurbo “Perjamuan Malam” juga terdapat majas personifikasi, hal tersebut terlihat pada penggalan puisi berikut.

Aku bersama dua temanku
Piring yang lapar, gelas yang dahaga
Berilah kamu susu (suara sunyi)
Malam ini dan kobarkanlah kopi kami

Majas personifikasi terletak pada baris *piring yang lapar, gelas yang dahaga*. Pada kata tersebut penyair menggambarkan piring dan gelas memiliki rasa lapar dan dahaga layaknya manusia. Piring dan gelas merupakan benda mati yang tidak memiliki rasa lapar maupun dahaga. Secara tidak langsung penyair memberi maksud kepada pembaca ada seseorang yang sedang duduk di meja makan namun tidak ada satupun hidangan yang bisa disantap.

Gaya bahasa personifikasi juga masih terlihat pada puisi ini yaitu terletak pada bait ketiga, hal tersebut dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

Gelas terngaga mendengar
Kecipak ombak dalam dadamu
Piring terpana mendengar
Gemercik sungai dalam perutmu
Dan bulan lahir kembar dimatamu

pada puisi tersebut kembali ditampilkan majas personifikasi yaitu pada kata *gelas terngaga mendengar, piring terpana mendengar, dan bulan lahir kembar dimatamu*. Pada kalimat “gelas terngaga mendengar” mengartikan bahwa gelas tersebut terdiam mendengarkan. Namun pada hakikatnya gelas tidak dapat mendengarkan karena termasuk benda mati sehingga tidak bisa disamakan dengan manusia. Kemudian pada kalimat

“priring terpana mendengar” artinya terheran-heran. Terheran sendiri merupakan sifat manusia sedangkan piring adalah benda mati yang tidak bisa terheran dengan sesuatu.

Pada larik terakhir yaitu kalimat “dan bulan lahir kembar” kata tersebut termasuk personifikasi karena bulan bukan makhluk hidup yang dapat melahirkan atau dilahirkan. Melahirkan merupakan proses yang dapat dialami hewan atau manusia dimana seorang ibu mengeluarkan anak dari tubuhnya. Kata kembar berarti menjelaskan sesuatu yang berjumlah lebih dari satu yang dilahirkan dari individu yang sama. Maka sudah jelas bahwa bulan tidak dapat terlahir kembar karena hal demikian hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada puisi “Gurauan Senja” Karya Wahyuwiji Astuti dengan Puisi “Perjamuan Malam” Karya Joko Pinurbo, merupakan gaya bahasa perbandingan yaitu asosiasi dan personifikasi. Pada puisi Perjamuan Malam karya Joko Pinurbo gaya bahasa asosiasi muncul pada bait ke-3 dan ke-1. Kemudian gaya bahasa personifikasi muncul pada bait ke-1.

Sedikit berbeda dengan puisi Perjamuan Malam, puisi Gurauan Senja juga terdapat gaya bahasa asosiasi dan personifikasi. Gaya bahasa asosiasi terlihat pada bait ke-1 sedangkan gaya bahasa personifikasi muncul pada bait ke-2. Kedua puisi tersebut bercerita mengenai kehidupan seseorang. Kedua puisi juga memiliki ciri tersendiri dengan sama-sama menggambarkan seorang tokoh aku.

DAFTAR PUSTAKA

- Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Principles of Marketing*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ikbal, M. dkk. 2020. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Puisi “Di Alun-Alun Itu Ada Kalian, Kupu-Kupu dan Pelangi” Karya Isbedy Stiawan Zs (Pendekatan Stilistika)”. *Journal Pegguruang: Conference Series*. 2 (2), 147-156.
- Laila, Aruna. 2016. “Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika)”. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2 (2), hal. 146-163.
- Nugroho, Agung dan Inda Puspita Sari. 2019. “Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Frasa di Penghujung Musim Karya Adiska Nirmaya dan Kumpulan Puisi Nafas Karya Fatima Musawa Melalui Pendekatan Perbandingan Sastra”. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. 2 (2), 190-211.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, Inda Puspita, Agung Nugroho, dan Septa Mila Sari. 2021. “Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S.”. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. 4 (2), 160-176.
- Silista, Cici dan Abdul Latif. 2020. “Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi ‘Aku Mencintaimu Dalam Diam’ Karya Jalaluddin Rumi Dengan Puisi ‘Cinta Yang Agung’ Karya Kahlil Gibran”. *Al-Fathin*. 3 (1), 104-124.
- Tarigan. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umami, Sahrul dan Puji Anto. 2020. “Gaya Bahasa Perbandingan Pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 03 (01), 14-26.
- Yuliantini, Teti. 2019. “Kajian Stilistika Terhadap Diksi Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMK”. *Wistara*, II (1), 36-45.